

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIFAT *FORWARD-LOOKING DISCLOSURE* DALAM *INTEGRATED REPORTING*

Yonathan Christian* dan Susanto Salim

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: yonathan.125170291@stu.untar.ac.id

Abstract: *This research was conducted with the aim of re-verifying the factors that could affect the nature of forward-looking disclosure in Integrated Reporting for property, real estate, and building construction sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. A total of 42 companies were used as research samples. The purposive sampling method was used to obtain research data, as well as using the EViews 11 software in processing data. The results of this study are the finding of a significant positive effect between firm size on the nature of forward-looking disclosure, while other independent variables do not have a significant effect.*

Keywords: *Forward-looking Disclosure, Gender Diversity, Firm Size, Leverage, Profitability.*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memverifikasi kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sifat *forward-looking disclosure* dalam *Integrated Reporting* pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sebanyak 42 perusahaan digunakan sebagai sampel penelitian. Metode *purposive sampling* digunakan guna memperoleh data penelitian, serta menggunakan *software EViews 11* dalam melakukan pengolahan data. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya pengaruh positif signifikan antara *firm size* terhadap sifat *forward-looking disclosure*, sedangkan variabel independen lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci: *Forward-looking Disclosure, Keragaman Gender, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas.*

PENDAHULUAN

Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib untuk menyajikan laporan tahunan perusahaan. Laporan ini dapat berupa laporan keuangan serta laporan non-keuangan. Laporan keuangan berisi mengenai kondisi keuangan perusahaan serta segala pengungkapannya. Di sisi lain, laporan non-keuangan dapat disajikan secara sukarela (*voluntarily*) berupa *Sustainability Report* (laporan keberlanjutan) dan *Social Report* (laporan sosial). Laporan ini dibutuhkan guna menyajikan seperti apa kinerja non-keuangan perusahaan dalam hal mengatasi isu sosial dan lingkungan (Kılıç & Kuzey, 2018).

Menurut Ioana dan Adriana (2014), perusahaan yang menyajikan *Sustainability Report* dan *Social Report* sebagai laporan non-keuangan terpisah dapat menimbulkan informasi yang bias. Teori ini didukung oleh Cheng dkk. (2014), yang berpendapat bahwa informasi yang bias dan kebingungan akan timbul akibat dari banyaknya jumlah laporan non-keuangan yang disajikan, dengan *Sustainability Report* mencapai hingga 200 halaman. Hal ini tentu melebihi kapasitas pemangku kepentingan, sehingga dibutuhkan satu jenis laporan yang lebih ringkas dan dapat menghubungkan secara jelas antara kondisi keuangan serta non-keuangan perusahaan.

Pada tahun 2010, *The International Integrated Reporting Council* (IIRC) dibentuk untuk memberikan solusi mengenai pembuatan laporan yang akan mengintegrasikan kondisi keuangan dan non-keuangan perusahaan. Laporan ini yang disebut dengan *Integrated Reporting* (IR). Tujuan utama dari *Integrated Reporting* (IR) adalah untuk menjelaskan kepada pengguna laporan bagaimana sebuah perusahaan dapat menciptakan nilai dari waktu ke waktu, baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang (*Integrated Reporting: The International Framework*, 2013).

Pemangku kepentingan memiliki ekspektasi tinggi terhadap pengungkapan informasi perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk meningkatkan transparansi secara sukarela. Alasan ini yang mendorong perusahaan untuk menyajikan *Integrated Report*. Laporan ini memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi secara terintegrasi. Informasi yang diberikan perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu; *backward-looking information* (informasi yang berwawasan ke belakang) dan *forward-looking information* (informasi yang berwawasan ke depan). *Backward-looking information* mengacu pada keadaan keuangan masa lalu perusahaan serta pengungkapannya, sedangkan *forward-looking information* atau *disclosure* lebih mengacu pada rencana perusahaan saat ini dan perkiraan prospek perusahaan di masa yang akan datang. *Forward-looking disclosure* memungkinkan para pengguna laporan keuangan perusahaan untuk dapat memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan (Kılıç & Kuzey, 2018).

Laporan tahunan yang menggunakan sifat retrospektif (*backward-looking information*) dinilai sudah tidak relevan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga *forward-looking disclosure* sangat penting untuk disajikan dalam laporan tahunan (Jensen & Berg, 2012). Melihat pentingnya pengungkapan berbasis *forward-looking*, penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan berbasis *forward-looking*. Faktor-faktor yang akan diuji pengaruhnya adalah keragaman gender (*gender diversity*), ukuran perusahaan (*firm size*), rasio hutang (*leverage*), serta profitabilitas (*profitability*).

KAJIAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*). Menurut Jensen dan Meckling (1976), dalam teori keagenan atau teori agensi terdapat sebuah hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu pihak (prinsipal) dengan pihak lainnya (agen). Dalam teori keagenan, terdapat beberapa alasan bahwa agen tidak akan selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Tindakan menyimpang ini yang akan menimbulkan suatu masalah keagenan, dan pada akhirnya menyebabkan adanya asimetri informasi. Hassanein dan Hussainey (2015) menyatakan bahwa, dalam teori agensi diperlukan sebuah pengungkapan secara sukarela untuk meminimalisir asimetri informasi. Pengungkapan secara sukarela ini juga dapat dilakukan dengan tujuan mengurangi biaya agensi yang timbul. Informasi ini digunakan untuk menilai kembali ketidakpastian serta risiko yang muncul. Sehubungan dengan hal ini, maka manajer (agen) akan memberikan informasi yang lebih banyak (seperti; pengungkapan informasi berbasis *forward-looking*).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Teori sinyal pertama kali dirumuskan oleh Spence (1973), untuk menjelaskan ketidakpastian yang timbul dalam dunia pekerjaan. Dalam konteks teori ini, sinyal dapat diberikan berupa informasi kepada para pemangku kepentingan. Informasi yang diungkapkan kepada para pemangku kepentingan dapat menjadi salah satu alat untuk menangani asimetri informasi, merujuk pada teori keagenan. Informasi yang diberikan dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi biaya pendanaan dan secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan (Gallego-Álvarez dkk., 2011). Pengungkapan informasi ini

harus dilakukan secara signifikan dalam laporan perusahaan untuk mampu mengirimkan sinyal secara spesifik kepada para pengguna laporan (baik kreditor maupun investor). Dengan demikian, untuk meminimalisir asimetri informasi, pengiriman sinyal sangat dibutuhkan (seperti mengungkapkan informasi berbasis *forward-looking*) (Elzahar & Hussainey, 2012).

Keragaman Gender (*Gender Diversity*). Dalam sebuah perusahaan, dewan direksi dapat terdiri atas anggota dewan berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Perbedaan ini yang dapat dikatakan sebagai *gender diversity* (Anggraeni dkk., 2016). Keragaman *gender* memiliki kaitan dengan keragaman perspektif pemikiran dalam perusahaan (Kılıç & Kuzey, 2018). Perbedaan ini tentu akan memberikan pendapat atau opini yang berbeda pula dalam setiap pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil akan seringkali bertujuan untuk memuaskan para pemangku kepentingan dengan cara mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela. Sehingga, semakin beragam komposisi *gender* dalam struktur anggota dewan direksi, maka semakin sering perusahaan akan mengungkapkan informasi berbasis *forward-looking*. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian milik Frías-Aceituno dkk. (2013) dan Kılıç & Kuzey (2018).

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*). *Firm size* erat kaitannya dengan teori sinyal. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi sinyal yang akan diberikan kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan besar akan berusaha untuk menarik perhatian para pakar keuangan dan investor dengan cara mengungkapkan lebih banyak informasi baik (Wang & Hussainey, 2013). Dengan demikian, semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak informasi yang akan diungkapkan secara sukarela. Pendekatan ini sejalan dengan Ho & Taylor (2013); Al-Najjar & Abed (2014); serta Liu (2015).

Leverage. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengolah dana pinjaman (pembiayaan hutang). Dana pinjaman akan diolah sedemikian rupa menjadi sebuah keuntungan yang dapat meningkatkan profitabilitas (Alkhatib, 2012). *Leverage* merupakan proksi untuk mengukur risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, memiliki risiko keuangan yang tinggi pula (biaya modal dan biaya agensi). Perusahaan dengan risiko keuangan yang tinggi, akan cenderung melakukan pengungkapan informasi guna mengurangi premi risiko, memenuhi kebutuhan informasi kreditor, serta meyakinkan para pemegang saham (Kılıç & Kuzey, 2018). Teori ini sejalan dengan hasil penelitian milik Wang & Hussainey (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan berbasis *forward-looking*.

Profitabilitas (*Profitability*). *Profitability* merupakan sebuah daya tarik perusahaan bagi para pemegang saham. *Profitability* menjadi daya tarik karena merupakan hasil pengolahan sumber dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. *Profitability* juga mencerminkan laba yang akan diperoleh pemegang saham. *Profitability* sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan, karena dapat digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan (Hapsoro & Falih, 2020). Dengan demikian, semakin tinggi *profitability* maka perusahaan akan semakin banyak melakukan pengungkapan informasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberi keyakinan bagi pemegang saham. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang berpendapat, bahwa *profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap *forward-looking disclosure* (Alkhatib, 2014; Liu, 2015; Qu dkk., 2015).

Kaitan Antar Variabel

***Gender Diversity* dengan *Forward-looking Disclosure*.** Anggota dewan dengan karakteristik berbeda akan memberikan berbagai pengetahuan yang dapat menumbuhkan ide baru dalam

struktur anggota dewan. Dewan direksi perempuan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan baru yang tidak dimiliki anggota dewan laki-laki, sehingga dapat memunculkan perspektif baru dalam perusahaan. Keragaman ini akan mengarahkan kepada keputusan yang lebih baik bagi perusahaan (Kılıç & Kuzey, 2018). Direktur perempuan akan merangsang komunikasi yang lebih partisipatif di antara anggota dewan. Hal ini yang akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan. Sehubungan dengan ini, pengungkapan informasi akan disajikan lebih maksimal dengan adanya keragaman *gender* (Bear dkk., 2010). Teori-teori tersebut sejalan dengan penelitian milik Frías-Aceituno dkk. (2013) yang berpendapat bahwa, *gender diversity* berhubungan positif signifikan dengan pengungkapan informasi berbasis *forward-looking*. Mereka berpendapat bahwa, keberagaman *gender* akan mendorong penyampaian informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan.

Firm Size dengan Forward-looking Disclosure. Variabel *firm size* adalah salah satu variabel yang paling sering digunakan dalam penelitian terhadap pengungkapan informasi perusahaan. Perusahaan yang lebih besar menghadapi biaya agensi yang lebih besar terkait asimetri informasi dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar juga memiliki lebih banyak sumber daya untuk menghasilkan informasi berbobot dibandingkan perusahaan kecil (Kılıç & Kuzey, 2018). Perusahaan besar dinilai memiliki pasar yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini menyebabkan informasi sangat penting bagi para pemangku kepentingan, sehingga pengungkapan secara sukarela akan lebih sering dilakukan oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Frías-Aceituno dkk., 2013). Pendapat-pendapat tersebut didukung oleh penelitian milik Ho & Taylor (2013); Al-Najjar & Abed (2014); Liu (2015) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *forward-looking disclosure*.

Leverage dengan Forward-looking Disclosure. *Leverage* merupakan proksi untuk mengukur risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi, memiliki risiko keuangan yang tinggi pula (biaya modal dan biaya agensi) (Kılıç & Kuzey, 2018). Pendapat ini didukung oleh teori agensi yang menyatakan bahwa, untuk mengurangi biaya modal, perusahaan dapat melakukan pengurangan biaya agensi (Jensen & Meckling, 1976). Biaya agensi dapat dikurangi dengan cara melakukan pengungkapan informasi secara sukarela. Dengan demikian, semakin tinggi risiko keuangan dan rasio *leverage*, maka perusahaan akan semakin banyak melakukan pengungkapan berbasis *forward-looking*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya milik Wang & Hussainey (2013) yang menyatakan bahwa, semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi kemungkinan pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan.

Profitability dengan Forward-looking Disclosure. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba tinggi akan cenderung mengerahkan lebih banyak sumber daya untuk mengungkapkan informasi. Hal ini dilakukan untuk memberi informasi kepada pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan tersebut (García-Sánchez dkk., 2013). Teori sinyal juga mendukung hubungan pengaruh antara kedua variabel ini. Menurut Spence (1973), perusahaan akan cenderung mengungkap kinerja bagus mereka sebagai salah satu strategi dalam menarik perhatian pemangku kepentingan. Perusahaan yang memiliki *profit* akan memberi sinyal kepada pemangku kepentingan, untuk menarik minat para pemangku kepentingan tersebut. Teori-teori tersebut juga didukung oleh penelitian relevan milik Alkhatib (2014); Liu (2015); Qu dkk. (2015) yang menyatakan bahwa, *profitability* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *forward-looking disclosure*.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian sebelumnya milik Frias-Aceituno dkk. (2012) dan Kılıç & Kuzey (2018) menyatakan bahwa, perbedaan *gender* berpengaruh positif signifikan terhadap *forward-looking disclosure*. Melihat dari hasil penelitian ini, penulis dapat merancang sebuah hipotesis yang akan diuji kebenarannya, sebagai berikut:

Ha₁: *Gender diversity* berpengaruh positif signifikan terhadap *forward-looking disclosure*.

Penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *forward-looking disclosure* (Uyar & Kilic, 2012; Ho & Taylor, 2013; Wang & Hussainey, 2013; Al-Najjar & Abed, 2014; Liu, 2015) digunakan penulis sebagai bahan pertimbangan dalam menguji pengaruh positif signifikan antara *firm size* dengan *forward-looking disclosure*. Hipotesis yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

Ha₂: *Firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap *forward-looking disclosure*.

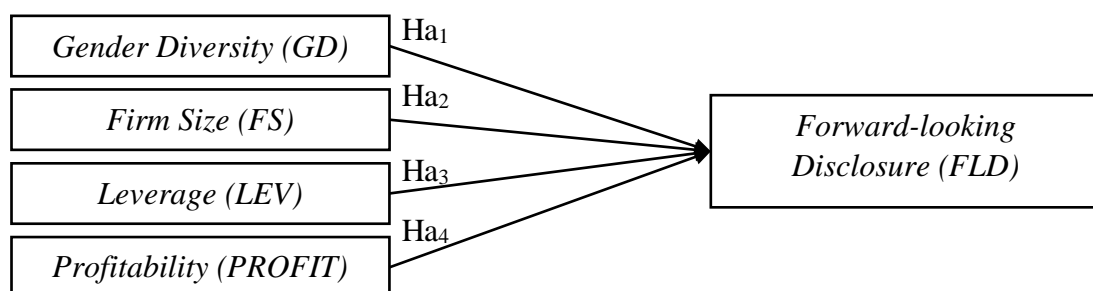
Penelitian sebelumnya milik Wang & Hussainey (2013) menyatakan bahwa, rasio *leverage* perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan informasi berbasis *forward-looking*. Hal ini digunakan penulis sebagai alasan dalam membuat hipotesis sebagai berikut:

Ha₃: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *forward-looking disclosure*.

Penelitian-penelitian sebelumnya milik Alkhatib (2014); Liu (2015); Qu dkk. (2015) menemukan adanya pengaruh positif antara *profitability* dengan *forward-looking disclosure*. Mereka berpendapat bahwa semakin tinggi rasio *profitability*, maka perusahaan akan semakin giat dalam mengungkapkan informasi. Dengan demikian, dapat dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut:

Ha₄: *Profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap *forward-looking disclosure*

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017-2019. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: 1) Perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019; 2) perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyajikan laporan tahunan (*annual report*)

secara berturut-turut selama periode 2017-2019; 3) perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menggunakan mata uang Rupiah/IDR selama periode 2017-2019; 4) perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memperoleh laba selama periode 2017-2019 secara berturut-turut. Berdasarkan pemilihan sampel, terpilih sebanyak 42 perusahaan.

Variabel operasional serta teknik pengukurannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

No.	Variabel	Ukuran	Skala
1.	<i>Forward-looking Disclosure</i>	$FLDI = \frac{\sum f_i}{t}$	Rasio
2.	<i>Gender Diversity</i>	$GD = \frac{\sum \text{Anggota Dewan Direksi Perempuan}}{\sum \text{Jumlah Anggota Dewan Direksi}}$	Rasio
3.	<i>Firm Size</i>	$FS = \ln(\text{Total Assets})$	Rasio
4.	<i>Leverage</i>	$LEV = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
5.	<i>Profitability</i>	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$	Rasio

HASIL UJI STATISTIK

Uji Asumsi Klasik. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penulis terlebih dahulu melakukan Uji Asumsi Klasik guna menguji kelayakan data penelitian. Pengujian ini terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. Pada Uji Normalitas, penulis menggunakan grafik distribusi normal untuk mengetahui persebaran data. Diketahui angka *probability* adalah sebesar $0.461807 > 0.05$, sehingga data telah terdistribusi dengan normal. Selanjutnya adalah melakukan Uji Multikolinearitas untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam penelitian. Pada hasil penelitian, diketahui nilai korelasi seluruh variabel independen tidak ada yang melebihi 0.8, sehingga data bebas dari masalah multikolinearitas. Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan menggunakan pendekatan Uji Glejser dengan mengukur nilai *residual absolute*. Diketahui, hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *probability* > 0.05 , sehingga data bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Setelah data lolos Uji Asumsi Klasik, pengujian selanjutnya adalah menguji kebenaran hipotesis yang telah disusun oleh penulis sebelumnya. Pengujian dilakukan menggunakan Uji Statistik t. Berikut ini adalah tabel hasil Uji Statistik t.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik T

Dependent Variable: FLD
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/16/20 Time: 23:44
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 42
 Total panel (balanced) observations: 126

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.05809	3.086960	-3.582196	0.0006
GD	0.219194	0.207877	1.054440	0.2949
FS	0.393111	0.103374	3.802820	0.0003
LEV	-0.027409	0.166645	-0.164478	0.8698
PROFIT	-0.289890	0.320763	-0.903752	0.3688

Berdasarkan tabel hasil Uji Statistik t di atas, diketahui persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{FLD} = -11.05809\alpha + 0.219194\beta_1\text{GD} + 0.393111\beta_2\text{FS} - 0.027409\beta_3\text{LEV} - 0.289890\beta_4\text{PROFIT} + \varepsilon$$

Keterangan:

FLD : *Forward-looking disclosure*
 α : Konstanta
 β_1 - β_4 : Koefisien regresi
 GD : *Gender diversity*
 FS : *Firm size*
 LEV : *Leverage*
 PROFIT : *Profitability*
 ε : *Error* (nilai residual)

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa *gender diversity* memiliki pengaruh positif ($\beta_1 = 0.219194$) dan tidak signifikan (Prob. = 0.2949) terhadap *forward-looking disclosure*, sehingga H_{a1} ditolak. Variabel *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *forward-looking disclosure*. Keragaman *gender* dinilai tidak menjadi faktor penting dalam pengungkapan informasi berbasis *forward-looking* pada perusahaan sektor properti. Pada hasil pengujian, ditemukan juga bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif ($\beta_2 = 0.393111$) dan signifikan (Prob. = 0.0003) terhadap *forward-looking disclosure*, sehingga H_{a2} diterima. Variabel *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap *forward-looking disclosure*. Artinya, semakin besar perusahaan, maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkan kepada pemangku kepentingan. Hasil lain juga menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif ($\beta_3 = -0.027409$) dan tidak signifikan (Prob. = 0.8698) terhadap *forward-looking disclosure*, sehingga H_{a3} ditolak. Variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *forward-looking disclosure*. Hasil ini mengimplikasikan bahwa, pengungkapan informasi berbasis *forward-looking* tidak dilakukan oleh perusahaan yang memiliki risiko keuangan tinggi ataupun rendah. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa *profitability* memiliki pengaruh negatif ($\beta_4 = -0.289890$) dan tidak signifikan (Prob. = 0.3688) terhadap *forward-looking disclosure*, sehingga H_{a4} ditolak. Variabel *profitability* tidak

berpengaruh signifikan terhadap *forward-looking disclosure*. Artinya, *profitability* tidak dapat menjadi faktor penentu pengungkapan *forward-looking disclosure*. Faktor lain seperti rasa sukarela akan lebih memainkan peran terhadap jenis pengungkapan ini.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor keragaman *gender* tidak mempengaruhi pengungkapan berbasis *forward-looking*. Hasil ini dapat disebabkan oleh sangat sedikitnya peran anggota dewan direksi berjenis kelamin perempuan di dalam suatu perusahaan. Selain dari sedikitnya peran anggota dewan direksi perempuan dalam perusahaan, faktor pengetahuan akan *Integrated Reporting* dinilai lebih berperan besar. *Integrated Reporting* dan *forward-looking information* yang masih sangat jarang terdengar di telinga dewan direksi akan menyebabkan kurangnya penerapan hal ini pada perusahaan mereka. Selain faktor keragaman *gender*, risiko keuangan dan juga rasio profitabilitas tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengungkapan berbasis *forward-looking*. Risiko keuangan yang tinggi serta laba yang besar tidak menjadi jaminan bahwa perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi. Pengungkapan informasi akan dilakukan apabila perusahaan memiliki rasa sukarela untuk mengungkapkan informasi. Rasa sukarela ini didukung oleh adanya keinginan perusahaan untuk mengatasi masalah asimetri informasi yang timbul karena ukuran perusahaan yang besar. Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi peluang adanya asimetri informasi, sehingga pengungkapan berbasis *forward-looking* akan semakin sering dilakukan.

KESIMPULAN

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, periode sampel penelitian yang terbatas hanya pada tiga tahun penelitian, yaitu 2017 hingga 2019. Dengan pembatasan sampel penelitian, tentu dapat mempengaruhi tingkat signifikansi dari masing-masing variabel penelitian. Ruang lingkup penelitian yang terbatas hanya pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian hanya menggunakan empat jenis variabel independen yang masing-masing diukur hanya menggunakan satu jenis proksi. Berdasarkan keterbatasan tersebut, selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode sampel penelitian tidak hanya terbatas pada tiga tahun. Selanjutnya, penelitian juga dapat dilakukan dengan memperluas ruang lingkup penelitian. Terakhir, penelitian selanjutnya diharapkan mampu dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel lain yang diukur menggunakan lebih dari satu jenis proksi, sehingga penelitian dapat menjadi lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Najjar, B., & Abed, S. (2014). The association between disclosure of forward-looking information and corporate governance mechanisms: Evidence from the UK before the financial crisis period. *Managerial Auditing Journal*, 29(7), 578–595.
- Alkhatib, K. (2012). The Determinants of Leverage of Listed Companies. *International Journal of Business and Social Science*, 3(24), 78–83.
- Alkhatib, K. (2014). The Determinants of Forward-looking Information Disclosure. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 109(March), 858–864.
- Anggraeni, G., Kristanti, F. T., & Muslih, M. (2016). Pengaruh Intellectual Capital, Gender Diversity, Age Diversity, dan Tenure Diversity terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Proceeding of Management*, 3(2), 1656–1664.

- Bear, S., Rahman, N., & Post, C. (2010). The Impact of Board Diversity and Gender Composition on Corporate Social Responsibility and Firm Reputation. *Journal of Business Ethics*, 97(2), 207–221.
- Cheng, M., Green, W., Conradie, P., Konishi, N., & Romi, A. (2014). The International Integrated Reporting Framework: Key Issues and Future Research Opportunities. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 25(1), 90–119.
- Elzahar, H., & Hussainey, K. (2012). Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports. *Journal of Risk Finance*, 13(2), 133–147.
- Frias-Aceituno, J. V., Rodriguez-Ariza, L., & Garcia-Sanchez, I. M. (2012). The role of the board in the dissemination of integrated corporate social reporting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20(4), 219–233.
- Frías-Aceituno, J. V., Rodríguez-Ariza, L., & García-Sánchez, I. M. (2013). Is integrated reporting determined by a country's legal system? An exploratory study. *Journal of Cleaner Production*, 44, 45–55.
- Gallego-Álvarez, I., Rodríguez-Domínguez, L., & García-Sánchez, I. M. (2011). Information disclosed online by Spanish universities: Content and explanatory factors. *Online Information Review*, 35(3), 360–385.
- García-Sánchez, I. M., Rodríguez-Ariza, L., & Frías-Aceituno, J. V. (2013). The cultural system and integrated reporting. *International Business Review*, 22(5), 828–838.
- Hapsoro, D., & Falih, Z. N. (2020). The Effect of Firm Size, Profitability, and Liquidity on The Firm Value Moderated by Carbon Emission Disclosure. *Journal of Accounting and Investment*, 21(2).
- Hassanein, A., & Hussainey, K. (2015). Is forward-looking financial disclosure really informative? Evidence from UK narrative statements. *International Review of Financial Analysis*, 41, 52.
- Ho, P. L., & Taylor, G. (2013). Corporate governance and different types of voluntary disclosure: Evidence from Malaysian listed firms. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 4–29. *Integrated reporting: the international framework*. (2013).
- Ioana, D., & Adriana, T.-T. (2014). Research Agenda on Integrated Reporting: New Emergent Theory and Practice. *Procedia Economics and Finance*, 15(14), 221–227.
- Jensen, J. C., & Berg, N. (2012). Determinants of Traditional Sustainability Reporting Versus Integrated Reporting. An Institutional Approach. *Business Strategy and the Environment*, 21(5), 299–316.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2018). Determinants of forward-looking disclosures in integrated reporting. *Managerial Auditing Journal*, 33(1), 115–144.
- Liu, S. (2015). Corporate governance and forward-looking disclosure: Evidence from China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 25, 16–30.
- Qu, W., Ee, M. S., Liu, L., Wise, V., & Carey, P. (2015). Corporate governance and quality of forward-looking information Evidence from the Chinese stock market. *Asian Review of Accounting*, 23(1), 39–67.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Uyar, A., & Kilic, M. (2012). Influence of Corporate Attributes on Forward-looking Information Disclosure in Publicly Traded Turkish Corporations. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 62, 244–252.
- Wang, M., & Hussainey, K. (2013). Voluntary forward-looking statements driven by corporate governance and their value relevance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(3), 26–49.